BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Investasi di pasar modal selain memberikan hasil, juga mengandung resiko. Besar kecilnya resiko pasar modal sangat dipengaruhi oleh keadaan negara khususnya bidang ekonomi, politik dan sosial serta harga komoditas produk utama perusahaan. Keadaan di dalam perusahaan dapat juga mempengaruhi naik atau turunnya harga saham (Robin W. & Anastasia S. M. : 2008).

Perusahaan go publik sebagai pihak yang membutuhkan tambahan dana menerbitkan sekuritas untuk dijual kepada investor. Investor membeli sekuritas tersebut dengan harapan memperoleh dividen dan *capital gain.* Dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi di pasar modal, investor memperhatikan tingkat keuntungan (*rate of return*) yang diperoleh dan risiko yang dihadapinya. Investor yang rasional tentu akan memilih saham-saham yang memberikan tingkat keuntungan yang tinggi dengan risiko yang rendah. Untuk dapat memperkirakan tingkat keuntungan yang diperoleh dan risiko yang mungkin terjadi, maka investor perlu menganalisis kondisi keuangan perusahaan emiten serta kondisi perekonomian negara. Untuk dapat menganalisisnya, investor memerlukan informasi baik dari internal maupun dari eksternal perusahaan. Atas dasar analisis inilah investor memutuskan untuk membeli, menahan, atau menjual saham

sehingga mempengaruhi pergerakan harga saham di pasar modal (Faisal Matriadi, 2007).

Pada dasarnya, keputusan investasi dan keputusan pendanaan itu adalah independen. Namun jika membicarakan keputusan investasi berarti menyeleksi proyek-proyek mana saja yang akan dipilih sesuai dengan kriteria investasi. Salah satu informasi yang diperoleh dari keputusan investasi ialah berupa kebutuhan dana yang diperlukan untuk investasi tersebut. Secara umum dana dapat diperoleh dari luar perusahaan (*external financing*) maupun dari dalam perusahaan (i*nternal financing*). Menyangkut permasalahan *external financing*, dalam aktivitas perusahaan selalu diperlukan modal, yang apabila tidak mencukupi bisa didapatkan dari berbagai sumber yang ada. *Financial leverage* merupakan ukuran pembiayaan perusahaan yang menggunakan hutang (Munasiron M. dan Rina D., 2005).

Financial leverage yang besar menandakan tingginya risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan hutang-hutangnya sehingga investor memandangnya sebagai risiko yang akhirnya menyebabkan harga saham turun (Misnen Ardiansyah, 2003).

Komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal sebagai *Earning Per Share* (EPS). Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan (Eduardus Tandelilin, 2001:241). EPS sebagai informasi yang dianggap paling mendasar dan berguna karena bisa menggambarkan prospek *earning* dimasa

depan (Eduardus Tandelilin, 2001:233). Dikatakan bisa menggambarkan prospek *earning* dimasa depan karena EPS dapat digunakan investor untuk mengetahui perbandingan antara nilai intrinsik saham perusahaan dibanding harga pasar saham perusahaan bersangkutan, dan atas dasar perbandingan tersebut investor akan bisa membuat keputusan apakah membeli atau menjual saham bersangkutan (Neneng R.A & Aryati K., 2008).

Semakin tinggi *earning per share* (EPS) semakin mahal suatu saham, dan sebaliknya, karena *earning per share* (EPS) merupakan salah satu bentuk rasio keuangan untuk menilai kinerja perusahaan, maka *earning per share (EPS)* mempunyai hubungan positif dengan harga pasar saham (Sawidji, 1996:96).

Sektor *consumer goods* tergerus dalam di sesi I. Pada pukul 11.39, sektor barang-barang konsumsi mencatatkan penurunan sebesar 2,22%. Anjloknya saham-saham *consumer goods* terbilang mengherankan. Sebab, menjelang akhir tahun, tingkat konsumsi masyarakat bakalan meningkat. Hal ini terkait perayaan natal dan tahun baru (Barratut Taqiyyah, 2010).

Pengamat Pasar Modal Jimmy Dimas Wahyu menilai, di tengah isu perlambatan ekonomi global, sektor yang paling bisa bertahan dan berkontribusi kepada pengangkatan IHSG adalah sektor consumer goods dan ritel. "Dalam kondisi perekonomian global yang volatil, consumer goods atau sektor-sektor yang memberikan pemenuhan kebutuhan domestik masih bisa stabil. Belajar dari pengalaman, pada krisis keuangan 2008 di AS, sektor yang masih bisa memperoleh cuan adalah sektor konsumsi dan ritel," jelasnya (Dyah, 2011).

Berikut ini harga saham, *Financial Leverage,* dan *Earning Per Share* (EPS) beberapa Perusahaan Pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2010 diantaranya Siantar Top Tbk. (STTP), dan Mandom Indonesia Tbk. (TCID), Mustika Ratu Tbk. (MRAT).

Tabel 1.1
Besarnya Harga Saham, DFL dan EPS beberapa Perusahaan pada Sektor Industri Barang Konsumsi Tahun 2008-2010

Perusahaan	Tahun	Harga Saham	DFL	EPS
STTP	2008	300	**-9,86**	3,68
	2009	**150**	**20,89**	31,35
	2010	**265**	0,14	32,54
TCID	2008	7650	**-0,44**	571,22
	2009	**5350**	**1,60**	619,75
	2010	**8250**	-0,83	653,74
MRAT	2008	215	2,70	**52,08**
	2009	**255**	-0,09	**49,11**
	2010	**475**	-1,45	57,05

Sumber : www.idx.co.id, diolah

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, harga saham STTP pada tahun 2010 mengalami peningkatan dari 150 menjadi 265 padahal tingkat utang (*financial leverage*) perusahaan pada tahun 2009 meningkat drastis, yaitu dari -9,86 menjadi 20,89. Hal ini bisa terjadi karena besarnya EPS pada tahun 2009 meningkat yaitu dari 3,68 menjadi 31,35. Kondisi ini akan tetap membuat investor tertarik untuk berinvestasi saham pada STTP sehingga harga saham pada tahun 2010 meningkat.

Harga saham TCID pada tahun 2010 mengalami peningkatan dari 5.350 menjadi 8.250 padahal tingkat utang (*financial leverage*) perusahaan pada tahun 2009 meningkat, yaitu dari -0,44 menjadi 1,60. Hal ini bisa terjadi karena besarnya EPS pada tahun 2009 meningkat yaitu dari 571,22 menjadi 619,75.

Kondisi ini akan tetap membuat investor tertarik untuk berinvestasi saham pada TCID sehingga harga saham pada tahun 2010 meningkat.

Harga saham MRAT tahun 2010 mengalami peningkatan dari 255 menjadi 475 padahal besarnya EPS pada tahun 2009 mengalami penurunan, yaitu dari 52,08 menjadi 49,11. Hal ini bisa terjadi karena tingkat utang (*financial leverage*) perusahaan pada tahun 2010 menurun yaitu dari 2,7 menjadi -0,09 sehingga walaupun EPS nya menurun, investor tetap tertarik untuk berinvestasi saham yang akan mengakibatkan harga saham pada tahun 2010 mengalami peningkatan.

Berdasarkan tabel 1.1 diatas, dua perusahaan yaitu PT. Siantar Top Tbk (STTP) dan PT. Mandom Indonesia Tbk. (TCID) menunjukkan pada saat leverage keuangan (DFL) meningkat, harga sahamnya juga meningkat dan pada saat *earning per share* (EPS) meningkat harga sahamnya juga meningkat. Satu perusahaan yaitu MRAT menunjukkan pada saat *earning per share* (EPS) menurun harga sahamnya meningkat dan pada saat leverage keuangan (DFL) menurun, harga sahamnya menigkat.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis akan meneliti mengenai "**Pengaruh Leverage Keuangan Terhadap Laba Per Lembar Saham dan Implikasinya Terhadap Harga Saham Pada Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**".

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

1) Harga saham yang meningkat tidak sejalan dengan menurunnya *financial leverage*. Hal ini dikarenakan investor berani mengambil risiko dan menganggap dengan tingginya risiko maka keuntungan yang didapatkan akan tinggi, selain itu karena besarnya EPS yang meningkat sehingga investor tetap tertarik untuk berinvestasi saham sehingga harga saham akan meningkat.
2) Peningkatan harga saham tidak sejalan dengan meningkatnya EPS. Hal ini dikarenakan tingkat utang perusahaan mengalami penurunan, dan hal ini menandakan bahwa risiko keuangannya kecil. Kondisi ini akan membuat investor tetap tertarik berinvestasi saham sehingga harga sahamnya akan meningkat.

1.2.2 Rumusan Masalah

1) Bagaimana leverage keuangan, laba per lembar saham, dan harga saham pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2) Seberapa besar pengaruh leverage keuangan dan laba per lembar saham terhadap harga saham pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia baik secara parsial maupun simultan?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh leverage keuangan terhadap laba per lembar saham dan implikasinya terhadap harga saham pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh leverage keuangan dan laba per lembar saham terhadap harga saham pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Mengetahui leverage keuangan, laba per lembar saham, dan harga saham pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2) Mengetahui seberapa besar pengaruh leverage keuangan dan laba per lembar saham terhadap harga saham pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Bagi perusahaan yang diteliti, penelitian ini dapat memberikan informasi seberapa besar pengaruh leverage keuangan terhadap laba per lembar saham dan implikasinya terhadap harga saham.

1.4.2 Kegunaan Akademis

a. Bagi pengembangan ilmu akuntansi, untuk menambah pengetahuan yang berkaitan dengan pengaruh leverage keuangan terhadap laba per lembar saham dan implikasinya terhadap harga saham.
b. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan tambahan dan informasi mengenai pengaruh leverage keuangan terhadap laba per lembar saham dan implikasinya terhadap harga saham.
c. Bagi penulis diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengaruh leverage keuangan terhadap laba per lembar saham dan implikasinya terhadap harga saham.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini waktu penelitian yang dilakukan:

Tabel 1.2
Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Prosedur	Bulan								
		Feb	Maret	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt
		2012								
I	Tahap Persiapan: 1.Membuat outline dan Proposal Usulan penelitian									
	2.Pengambilan formulir dan penyusunan UP									
	3.Menentukan tempat penelitian									
II	Tahap Pelaksanaan: 1.membuat outline dan Proposal UP									
	2.Penyusunan UP dan bimbingan UP									
	3.Seminar sidang UP									
	4.Revisi UP setelah seminar sidang UP									
	5.Bimbingan Skripsi.									
	6.pendaftaran sidang skripsi.									
	7. Sidang skripsi.									
III	Tahap akhir: 1.Revisi setelah sidang skripsi.									
	2.Penggandaan Skripsi.									